

BAB II TINJAUAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

2.1. Seni

2.1.1. Pengertian Seni

Definisi yang paling sering terdengar mengatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang mendatangkan kenikmatan (Sudarso,1976 : 122). Menurut Everyman Encyclopedia, seni adalah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena kebutuhan spiritual. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Lain halnya dengan definisi seni menurut K. Miharja yaitu seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam sesuatu karya dimana bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (Sudarso,1976 : 57). Seni juga berarti kesanggupan akal untuk menciptakan segala sesuatu yang bernilai tinggi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).

2.1.2. Jenis - Jenis Seni

1. Seni Musik

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam- macam :

- Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya.
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali.

Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

1.1. Instrumen-instrumen musik :

Alat musik tradisional :

- Alat musik petik : gitar, kecapi, sasando, banjo, ukulele, mandolin, harpa, gambus
 - Alat musik gesek : biola, rebab, cello
 - Alat musik ketuk : organ, piano, harpsichord,
 - Alat musik tiup : seruling, terompet, trombone, harmonika, pianika, recorder sopran,
 - Alat musik pukul: tamborin, jidor, rebana, gamelan,
- Alat musik modern: gitar listrik, organ, akordeon, drum.

1.2. Aliran-aliran musik

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, dunia musik mengalami banyak perkembangan. Banyak jenis musik baru yang lahir dan berkembang. Contohnya musik triphop yang merupakan perpaduan antara beat-beat elektronik dengan musik pop yang ringan dan enak didengar.

Bahkan sekarang banyak pula grup musik yang mengusung lagu berbahasa daerah dengan irama musik rock, jazz dan blues. Grup musik yang membawa aliran baru ini di Indonesia sudah cukup banyak salah satunya adalah Funk de Java yang mengusung lagu berbahasa Jawa dalam musik rock.

Berikut adalah daftar aliran/genre utama dalam musik. Masing-masing genre terbagi lagi menjadi beberapa sub-genre. Pengkategorian musik seperti ini, meskipun terkadang merupakan hal yang subjektif, namun merupakan salah satu ilmu yang dipelajari dan ditetapkan oleh para ahli musik dunia :

- Musik klasik
- Musik rakyat/tradisional
- Musik keagamaan
 - Gambus
 - Kasidah
- Musik blues
- Musik jazz
- Musik cuntry
- Musik rock
- Musik populer
- Musik dunia

2. Seni rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu :

- Seni rupa murni :
 - Seni lukis
 - Seni grafis
 - Seni patung
 - Seni instalasi
 - Seni pertunjukan
 - Seni keramik
 - Seni film
 - Seni koreografi
 - Seni fotografi
- Kriya :
 - Kriya tekstil
 - Kriya kayu
 - Kriya keramik
 - Kriya rotan
- Desain :
 - Arsitektur
 - Desain grafis
 - Desain interior
 - Desain busana
 - Desain produk

3. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan (performance art) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah 'seni pertunjukan' (performing arts). Seni

performance adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau avant garde yang tumbuh dari seni rupa.

Seni pertunjukan tradisional dapat dirangkum ke dalam suatu pengertian, adalah sebagai berikut :

- a. Penyajiannya banyak terkait dengan acara dalam upacara keagamaan, sehingga suasana pagelarannya terkesan religius.
- b. Cara pengungkapannya lebih bersifat spontanitas atau improvisatoris. Pertunjukannya diwarnai oleh adanya perpaduan antara unsur seni musik, tari, dan drama, sehingga membuatnya menjadi suatu pertunjukan total (total teater).
- c. Proses penciptaannya dari kesenian tradisional seperti itu pada umumnya dilakukan secara kolektif.
- d. Sering pula seni pertunjukan tradisional yang bersifat improvisatoris dalam penyajiannya melibatkan unsur dialog, nyanyian, tarian dengan iringan musik gamelan atau musik daerah (Kasim Ahmad, 1980 : 113).

Sifat total dari seni pertunjukan tradisional yang umumnya berkembang di negara kita dikarenakan oleh adanya perpaduan yang erat antara berbagai elemen musik, tari dan drama.

4. Seni Tradisional

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Seni tradisional di Indonesia berkembang dari Barat sampai Timur pulau Indonesia, dari Sumatra sampai Papua. Salah satunya seni tradisional Sasak.

Jenis seni tradisional, antara lain :

- o Seni musik
- o Drama dan seni tari
- o Olahraga dan permainan

2.1.3. Seni Pertunjukan Tradisional Lombok

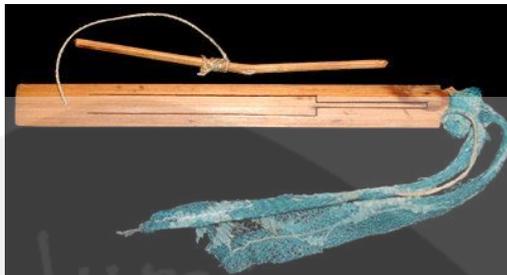
1. Musik Tradisional Lombok

Jenis-jenis alat musik tradisional suku Sasak antara lain :

- **Genggong**

Alat musik ini termasuk dalam jenis alat musik tiup yang terbuat dari pelepah daun enau. Secara etimologis kata genggong berasal dari kata “geng” (suara tinggi) disebut genggong lanang dan “gong” (suara rendah) disebut wadon, sehingga musik genggong

selalu dimainkan secara berpasangan. Musik genggong secara orkestra dapat dimainkan dengan alat musik yang lain seperti petuq, seruling, rincik dan lain-lain.



Gambar 2.1. Genggong

(Sumber : <http://www.babadbali.com>)

- **Rebana Burdah**

Sebuah bentuk alat musik hasil akulturasi kebudayaan bangsa Arab dengan etnis Sasak. Rebana Burdah dipadukan dengan syair-syair pujian terhadap Allah SWT dan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dipetik dari kitab karya sastra Arab “Al Baranzi”.



Gambar 2.2. Rebana Burdah

(Sumber : <http://restiuly.blogspot.com>)

- **Gambus**

Alat musik petik dengan menggunakan dawai sebagai sumber suara (bunyi) yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional.



Gambar 2.3. Gambus

(Sumber : www.zanesville.ohiou.com)

- **Mandolin**

Alat ini merupakan sebuah alat musik petik tradisional yang mempunyai senar dan dimainkan seperti biola. Sering dipakai untuk mengiringi tari rudat dan lagu-lagu tradisional.



Gambar 2.4. Mandolin

(Sumber : www.zanesville.ohiou.com)

- **Pereret**

Preret adalah sebuah alat musik tiup, kata pereret secara etimologis berasal dari suara yang ditimbulkan yaitu suara pecah, pipih, seperti halnya suara terompet.

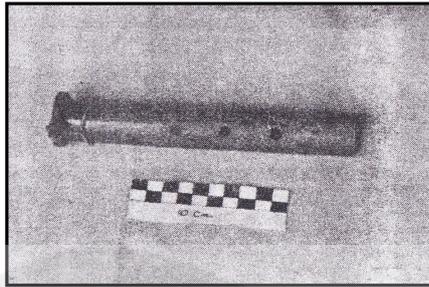


Gambar 2.5. Pereret

(Sumber : www.parissweethome.com)

- **Suling Loang Telu**

Merupakan salah satu jenis alat musik tiup dari daerah Lombok Barat. Suling Loang Telu berarti seruling berlubang tiga. Loang berarti lubang, Telu berarti tiga. Suling Loang Telu yang asli lubangnya ada tiga, yaitu dua di atas untuk sistem penjarian dan satu di bawah untuk ibu jari. Sekarang di tambah satu lubang sehingga menjadi empat, namun namanya tetap Suling Loang Telu.



Gambar 2.6. Suling Loang Telu

(Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB)

- **Gendang Beleq**

Gendang beleq adalah salah satu peralatan musik dari daerah Lombok. Disebut gendang beleq karena gendang ini ukurannya besar, dibandingkan dengan ukuran gendang pada umumnya. Gendang berarti kendang dan beleq berarti besar.



Gambar 2.7. Gendang Beleq

(Sumber : www.lombok-travel.com)

- **Cilokaq**

Musik ini terdiri dari bermacam-macam alat yakni :

- Alat petik, gambus ada dua buah masing-masing berfungsi sebagai melodi dan akrod.
- Alat gesek, biola ada dua buah keduanya berfungsi sebagai pembawa melodi.
- Alat tiup, suling dan pereret yang berfungsi sebagai pembawa melodi.
- Alat pukul, gendang ada tiga buah, masing-masing berfungsi sebagai pembawa irama, pembawa dinamika dan tempo, juga sebagai gong. Rerincik digunakan sebagai alat ritmis.

2. Tari Tradisional

Jenis-jenis tarian tradisional suku Sasak antara lain :

- **Tari Gandrung**

Pakaian penari gandrung terdiri atas kain batik, baju kaos lengan pendek, gelungan (penutup/hiasan kepala), bapang, lambe, ampok-ampok, gonjer. Sedangkan pakaian pengibing adalah baju, kain, dodot dan sapuq. Pertunjukan biasanya dilakukan pada malam hari. Lama seluruh pertunjukan lebih kurang 3 jam. Untuk setiap babak (satu pengiring) lamanya rata-rata sepuluh menit. Tari gandrung benar-benar merupakan tari rakyat pada arena terbuka yang dilingkari penonton dan fungsinya semata-mata untuk hiburan. Gandrung tesebar pada beberapa desa di pulau Lombok antara lain Gerung dan Lenek di Lombok Timur.



Gambar 2.8. Tari Gandrung
(Sumber : www.lombokku.com)

- **Tari Rudat**

Tari Rudat merupakan kesenian tradisional dalam bentuk seni tari (gerakan tubuh) diiringi dengan musik tradisional gambelan yang dimainkan oleh tujuh sampai sebelas orang. Fungsi kesenian ini adalah sebagai penyambutan terhadap wisatawan dan sering kali dipersembahkan untuk penghargaan terhadap tamu kenegaraan. Secara singkat, Tari Rudat mengisahkan sepasang muda-mudi yang saling jatuh cinta yang berlanjut hingga ke pernikahan. Pesan-pesan yang disampaikan berupa nasihat-nasihat hidup yang membangkitkan rasa saling mencintai dan menyayangi sesama dan lingkungan.



Gambar 2.9. Tari Rudat

(Sumber : <http://gururidho.blogspot.com>)

- **Tari Topeng**

Seni tari tradisional lain yang sering dipentaskan sebagai atraksi wisata di Objek Wisata Pantai Senggigi adalah Tari Topeng. Tari ini mengisahkan pengembala beberapa jenis ternak seperti; sapi, kerbau, dan kambing yang dengan bangga dan berbahagia mengembalakan ternaknya di kebun yang juga menunjukkan tingkat status sosial dan martabat seseorang di Desa Senggigi. Tari ini dimainkan oleh empat sampai delapan orang dengan menggunakan pakaian khas Adat Sasak, topeng dengan beberapa karakter, dan pecut.



Gambar 2.10. Tari topeng

(Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB)

- **Tari Kembang Jagung**

Idenya muncul sewaktu Bung Karno datang di Ampenan, kini Kodya Mataram. Saat itu, sekitar tahun 1958, Presiden RI pertama itu menghadiri acara bertema "Persahabatan Indonesia-Tiongkok," Tarian muda-mudi itu diiringi gending tradisional dengan sisipan irama piano dalam interlude lagu.

- **Tari Gendang Beleq**

Tari gendang beleq adalah merupakan salah satu jenis tari-tarian dari Lombok. Disebut tari Gendang Beleq karena menggunakan

Gendang Besar. Gendang beleq ini dulu dimainkan kalau ada pesta-pesta kerajaan, sedang kalau ada perang berfungsi sebagai komandan perang, sedang copek sebagai prajuritnya. Kalau datu (raja) ikut berperang, disini payung agung akan digunakan. Sekarang fungsi payung ini ditiru dalam upacara perkawinan. Gendang beleq dapat dimainkan sambil berjalan atau duduk. Komposisi waktu berjalan mempunyai aturan tertentu, berbeda dengan duduk yang tidak mempunyai aturan. Pada waktu dimainkan pembawa gendang beleq akan memainkannya sambil menari, demikian juga pembawa petuk, copek dan lelontok. Tarian ini sekarang sering dipakai untuk menyambut tamu-tamu penting sebagai suatu seni pertunjukan.

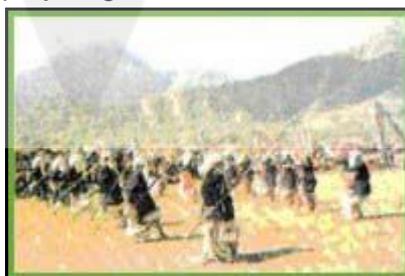


Gambar 2.11. Tari Gendang Beleq

(Sumber : www.freewebs.com)

- **Tari Tandang Mendet**

Tari tandang Mendet /tarian Perang merupakan salah satu tarian yang ada sejak jaman kejayaan kerajaan Selaparang yang menggambarkan keprajuritan atau peperangan. Tarian ini dimainkan oleh belasan orang yang berpakaian lengkap dengan membawa tombak, tameng, kelewang (pedang) dan diiringi dengan gendang beleq serta sair-sair yang menceritakan tentang keperkasaan dan perjuangan, tarian ini bisa ditemui di Sembalun.



Gambar 2.12. Tari Tandang Mendet

(Sumber : <http://lomboktimurkab.go.id>)

3. Olahraga dan Permainan Tradisional Lombok

- **Belanjakan**

Belanjakan adalah seni bela diri khas masyarakat Lombok. Belanjakan memadukan seni bela diri gulat, judo dan pencak silat. Pada zaman dahulu diadakan untuk mengisi waktu setelah panen dilakukan pada malam hari yang diberi lampu penerang berupa obor. Belanjakan adalah adu fisik antar dua orang laki-laki yang menggunakan teknik tendangan, bantingan dan tepidan. Tidak diperbolehkan melakukan hantaman dengan tangan. Belanjakan sangat besar persamaannya baik secara teknik maupun pakaian yang dikenakan dengan sumo. Untuk belanjakan pemain dilengkapi dengan pakaian yang disebut bekancut. Pakaian mirip dengan pakaian dengan pesumo Jepang. Bedanya adalah sumo menggunakan dorongan dan bantingan.

- **Besilo'an**

Besilo'an adalah salah satu jenis permainan rakyat yang berkembang khususnya di kalangan anak-anak suku Sasak. Besilo'an bersala dari kata silo' atau julat yang berarti terbakar. Jadi besilo'an berarti kebakaran. Permainan ini dilakukan dengan berkelompok, masing-masing terdiri dari 4 orang. Permainan dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu kelompok mana yang akan dijaga berada didalam garis sedangkan yang lainnya di luar garis. Anggota kelompok yang dijaga berusaha menerobos keluar sementara yang lain menghalangi. Apabila dia bisa keluar dari garis penjagaan dan berbalik kembali menjaga.

- **Keduk Keke**

Keduk Keke adalah salah satu permainan anak-anak yang dilakukan pada siang hari. Permainan dilakukan dengan cara satu lawan satu. Peserta minimal dua orang, maksimal 4 orang. Lidi/kayu kecil ditancapkan pada gundukan tanah atau pasir yang berda ditengan-tengah pemain. Dengan menggunakan alat bantu berupa kayu atau lidi ataupun dengan jari tangan sendiri setiap pemain mengeruk tumpukan tersebut sambil menyanyikan "keduk keke lendang bajo, sai ngepe ie kado". Apabila salah seorang pemain menjatuhkan lidi/kayu maka dia dianggap kalah.

- **Cipuci-puci**

Cipuci-puci adalah permainan anak-anak yang berumur 5-11 tahun. Permainan ini dilakukan minimal tiga orang yang salah satunya akan diundi untuk memimpin jalannya permainan. Peserta mengulurkan tangan kedepan kemudian pemimpin memulai ketempat dimulainya permainan dan anggota kelompok yang lain tidak tertangkap permainan berakhir atau silo'. Demikian sebaliknya apabila ada salah seorang anggota yang tertangkap maka kelompok yang dijaga mengganti kelompok yang permainan dengan menunjuk tangan peserta sambil menyanyikan "cipuci-puci enjang-enjang bidaderi, njelele-njelepong kamu minta kembang apa (jika kata 'apa' jatuh ditangan salah seorang anak maka anak itu harus meminta atau menyebutkan nama salah satu bunga, misalnya melati) maka pemimpin menjawab dan melanjutkan kata-kata melati tersebut menjadi "lama-lama lakinya pulang sudah mati".

- **Jumpring**

Permainan ini biasa dilakukan oleh lima orang anak yang diawali dengan mengundi. Yang kalah harus telungkup sambil menutup mata ditanah. Sedangkan yang menang akan memimpin permainan. Dengan membawa kerikil pemimpin memulai permainan dengan jalan menepuk-nepuk tangan peserta lainnya yang berada diatas punggung yang kalah sambil menyanyikan "jumpring cet-ecet ketibu dondong, aji pira teloq sopoq", begitu kalimat ini diselesaikan batu yng tadi dipegang diletakkan dalam gengaman salah seorang peserta, kemudian semuanya mengucapkan "aleem-aleem" secara berulang-ulang.

- **Periseian**

Kesenian Bela diri ini sudah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan di Lombok, awalnya adalah semacam latihan pedang dan perisai sebelum berangkat ke medan pertempuran. Pada perkembangannya hingga kini senjata yang dipakai berupa sebilah rotan dengan lapisan aspal dan pecahan kaca yang dihaluskan, sedangkan perisai (Ende) terbuat dari kulit lembu atau kerbau. Setiap pemainnya/pepadu dilengkapi dengan ikat kepala dan kain

panjang. Kesenian ini tak lepas dari upacara ritual dan musik yang membangkitkan semangat untuk berperang.

Pertandingan akan dihentikan jika salah satu pepadu mengeluarkan darah atau dihentikan oleh juri.



Gambar 2.13. Periseian

(Sumber : <http://www.photoblog.com>)

- **Begasingan**

Begasingan merupakan salah satu permainan yang mempunyai unsur seni dan olah raga, merupakan permainan yang tergolong cukup tua di masyarakat Sasak. Begasingan ini berasal dari dua suku kata yaitu Gang (lokasi) dan Sing (suara). Seni tradisional ini mencerminkan nuansa kemasyarakatan yang tetap berpegangan kepada petunjuk dan aturan yang berlaku ditempat permainan itu, nilai-nilai yang berkembang didalamnya selalu mengedepankan rasa saling menghormati dan rasa kebersamaan yang cukup kuat serta utuh dalam melaksanakan suatu tujuan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi kebanggaan jati diri. Permainan ini biasanya dilakukan semua kelompok umur dan jumlah pemain tergantung kesepakatan kedua belah pihak di lapangan.



Gambar 2.14. Begasingan

(Sumber : <http://gasingindonesia.files.wordpress....sing.jpg>)

2.2. Tinjauan Gedung Pertunjukan

2.2.1. Sejarah Gedung Pertunjukan di Indonesia

Pada mulanya berupa pertunjukan tradisional pada upacara-upacara religius dan upacara-upacara lainnya, seperti pertunjukan wayang di kraton dan tarian-tarian di pura-pura di Bali. Sejalan dengan perkembangan dan peradaban yang lebih maju dan unsur-unsur budaya barat yang ditanamkan bersama dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia, maka seni pertunjukan mengalami perkembangan pula, sehingga pada saat sekarang cenderung untuk dipertunjukan di atas pentas.

Baru pada abad XIX di Jakarta pada zaman Raffles, dibangun gedung pertunjukan yang pertama, yaitu gedung kesenian (City Hall) yang berfungsi sebagai tempat pementasan seni pertunjukan modern, dimana materi, struktur, dan pengolahannya didasarkan pada seni pertunjukan barat, misalnya : seni opera, tari balet.

2.2.2. Fungsi dan Peranan Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan sebagai wadah di dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi (Seminar Arsitektur, 1976) :

- Sebagai wadah untuk meningkatkan apresiasi seni.
- Sebagai wadah pendidikan yang bersifat hiburan.
- Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi.
- Sebagai wadah untuk menampung seni pertunjukan yang merupakan hasil budaya dari suatu budaya atau masyarakat.

Dalam usaha kebudayaan nasional Indonesia, gedung pertunjukan mempunyai peranan :

- Memelihara kelangsungan hidup kebudayaan seni pertunjukan baik tradisional maupun bukan, sebagai warisan kebudayaan sebelumnya.
- Merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman dan budayawan dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya.
- Meningkatkan daya penghayatan budaya di dalam masyarakat luas.
- Membantu memupuk kerjasama dibidang kebudayaan dengan bangsa-bangsa lainnya.

2.2.3. Teater

1. Jenis-jenis Teater

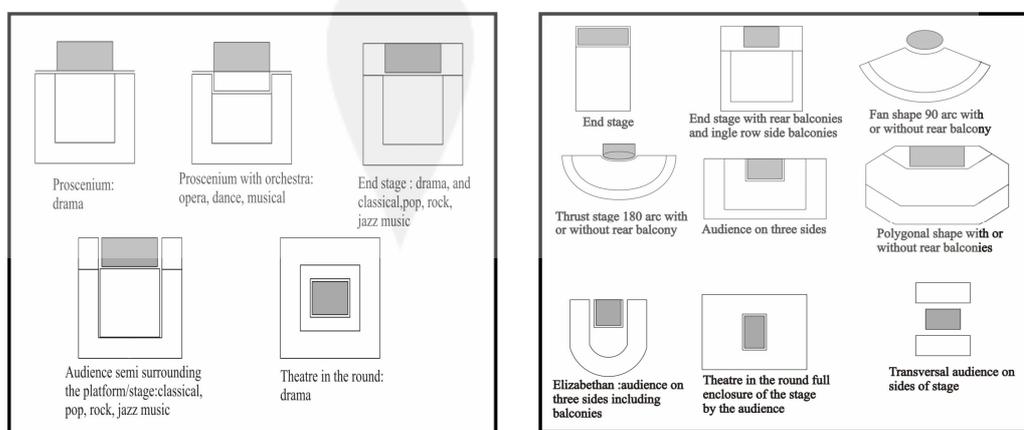
Penggolongan jenis gedung pertunjukan atau teater dapat berdasarkan bentuk maupun sistem pertunjukannya.

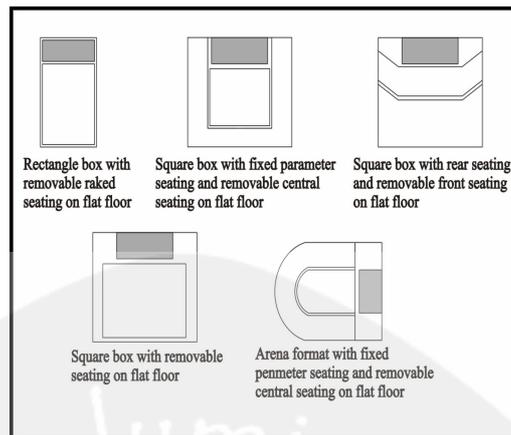
a. Teater berdasarkan bentuknya (Roderick, 1972)

- Teater terbuka : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka.
- Teater tertutup : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup.

b. Teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya (Roderick, 1972)

- Tipe *Arena* : dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius.
- Tipe *Transverse* : merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung.
- Tipe $\frac{3}{4}$ *Arena* : merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat naik ke panggung tanpa melalui ruang penonton.
- Tipe $\frac{1}{4}$ *Arena* : dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan panggung kecil.
- Tipe *Proscenium* : merupakan perkembangan tipe $\frac{1}{4}$ arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan panggung.
- Tipe *Calliper Stage/Extended Stage* : Panggung mengelilingi sebagian dari penonton.



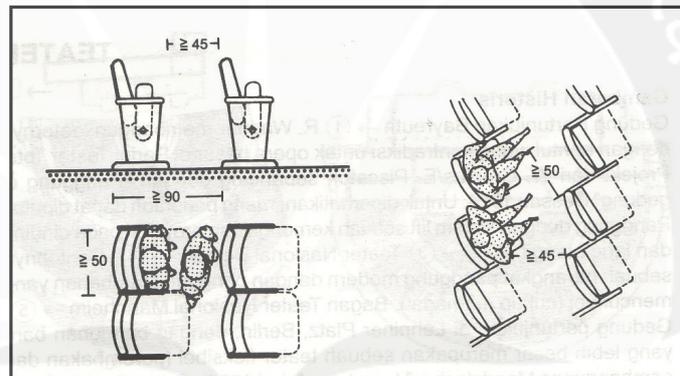


Gambar 2.15. Tipe-tipe Teater

(Sumber : Buildings For The Performing Arts, Ian Appleton : 105-109)

2. Ruang Penonton dan Panggung/Area Pertunjukan

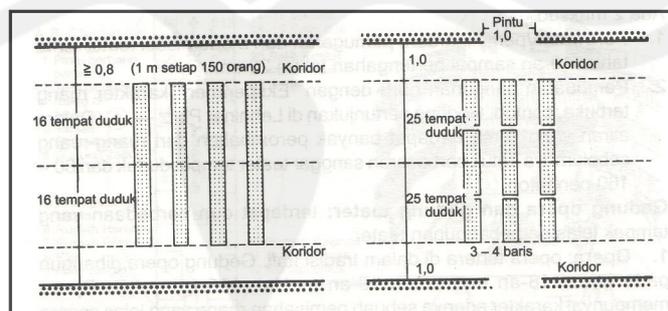
Ukuran ruang penonton: jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan. Untuk penonton diperlukan $\geq 0,5 \text{ m}^2/\text{penonton}$.



Gambar 2.16. Ukuran Tempat Duduk

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

Di setiap 3 atau 4 baris tempat duduk tersedia pintu keluar dengan lebar 1 m.



Gambar 2.17. Letak Pintu Keluar Pada Ruang Teater

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

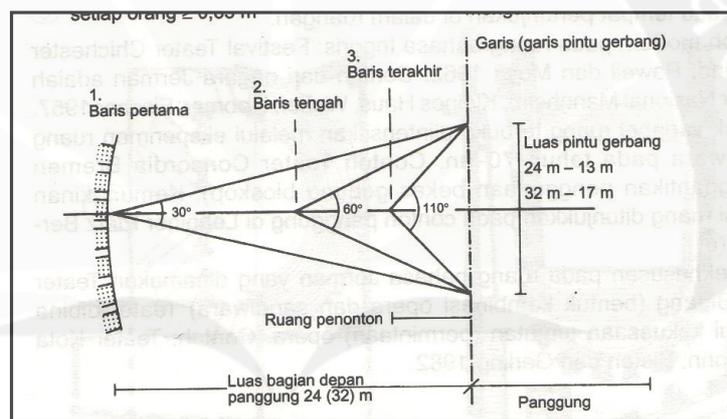
3. Proporsi Ruang Penonton

Dihasilkan dari sudut persepsi psikologi dan sudut pandang penonton, atau dari tuntutan pandangan yang baik dari semua tempat duduk.

- Pandangan yang baik, tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata kira-kira 30° .
- Pandangan yang baik, dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60° .
- Maksimal sudut persepsi (pandangan) tanpa gerakan kepala kira-kira 110° , ini berarti pada bidang ini orang dapat menangkap hampir semua jalannya peristiwa.

4. Proporsi Ruang Penonton Klasik

Jarak baris tempat duduk terakhir dari garis pintu gerbang (tepi panggung) maksimal 24 m, ini merupakan jarak maksimal untuk melihat perubahan ekspresi wajah.



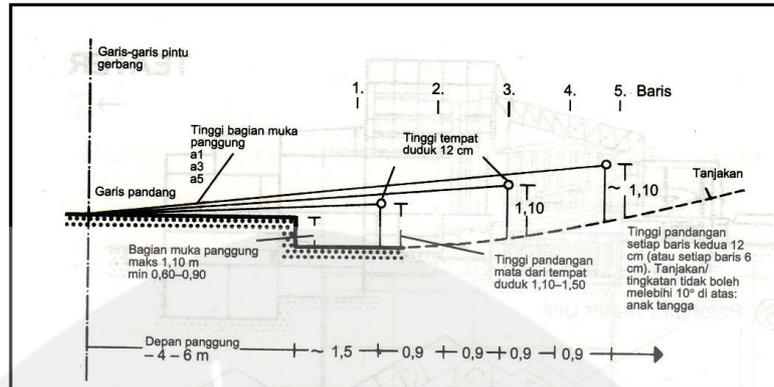
Gambar 2.18. Perbandingan Ruang Penonton Tradisional.

Pengawasan/kontrol

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

5. Tinggi Tempat Duduk

Di ruang penonton, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandang berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga di balkon). Setiap baris membutuhkan ketinggian pandangan secara penuh 12 cm.

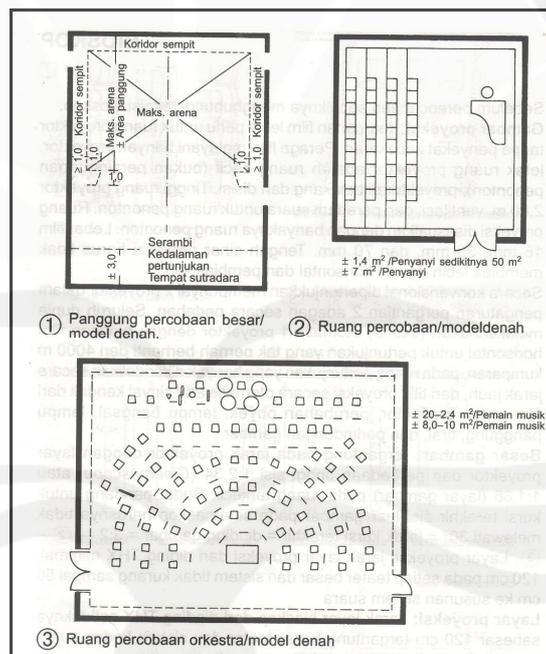


Gambar 2.19. Tinggi Tempat Duduk

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 139)

6. Ruang Latihan

Setiap teater menuntut minimum 1 panggung percobaan untuk percobaan dari panggung utama, ukuran panggung disesuaikan dengan panggung utama.



Gambar 2.20. Panggung Percobaan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 145)

7. Ruang Persediaan Teknik

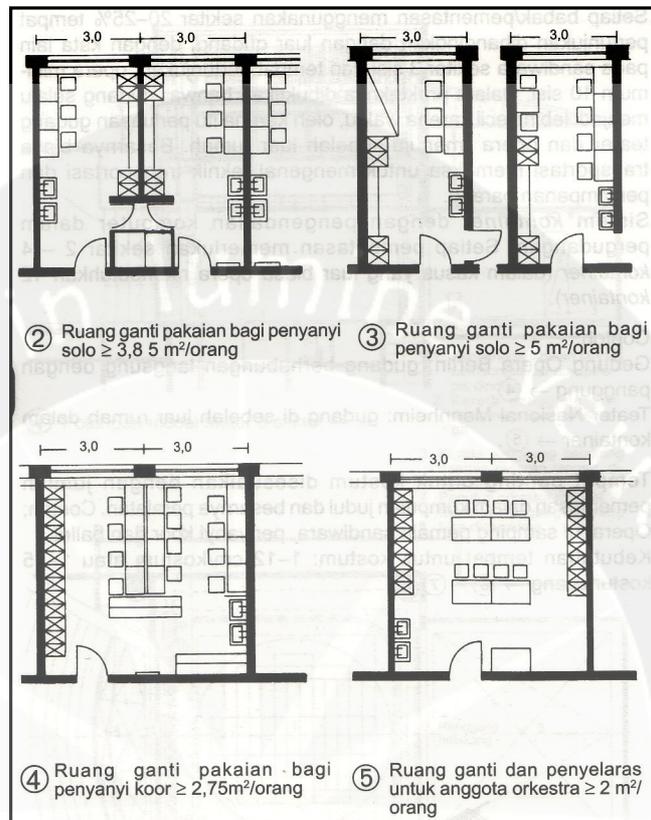
Ruang untuk trafo atau tegangan listrik, AC atau pengatur suhu, pengatur pencahayaan, dan suara.

8. Ruang Publik

Dalam teater tradisional lobby di bagi menjadi lobby sebenarnya (lobby), restoran atau cafe, dan lobby khusus perokok. Luas lobby 0,8 – 2 m²/penonton, realistiknya 0,6 – 0,8 m²/penonton.

9. Ruang Rias dan Ganti Pakaian

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat berias dan mengganti kostum untuk pertunjukan yang akan ditampilkan diatas panggung.



Gambar 2.21. Ruang Ganti Pakaian

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 144)

10. Pintu Darurat

Tujuannya adalah agar para pengunjung dapat segera menuju ketempat yang aman dalam kurun waktu tertentu. Jalur keselamatan adalah dari tempat duduk sepanjang area bebas, dan gang, dan melalui pintu keluar dengan cepat. Atau melalui koridor. Waktu yang ditetapkan menyediakan jarak tempuh maksimum dari tempat duduk menuju pintu keluar auditorium, dan jumlah tempat duduk menyediakan lebar dan jumlah rute keluar.

- **Jarak tempuh**

Evakuasi dari tiap tingkat dalam teater dalam suatu kurun waktu tertentu diperlukan apabila terjadi kebakaran. Untuk tempat duduk tradisional jarak yang dianjurkan 18 m diukur dari gang, untuk tempat duduk kontinental 15 m dari tempat duduk manapun. Tujuannya adalah untuk mengevakuasi pengunjung dari tiap tingkat dalam waktu 2,5 menit.

- **Jumlah pintu keluar**

Setidaknya dua pintu keluar terpisah yang independent harus terdapat pada tiap tingkat dalam teater. Pintu keluar harus terletak secara terjangkau antara masing-masing untuk menyediakan jalan keluar alternatif. Jalan keluar pertingkat sebanyak dua dengan kapasitas tempat duduk 500, dan pintu keluar tambahan diperlukan untuk tiap 250 tempat duduk.

- **Lebar pintu keluar**

Besaran pintu keluar yang ditetapkan adalah 45 orang per menit dalam lebar 520-530 mm.

Tabel 2.1

Perbandingan Jumlah Orang Dengan Lebar Pintu Evakuasi

Jumlah orang	Lebar pintu (m)
200	2,2
200-300	2,4
300-400	2,8
400-500	3,2
500-1000	4,8
1000-2000	6,4
2000-3000	14,4
3000	20,8

Sumber : Buildings For The Performing Arts, Ian Appleton : 120

- **Rute keluar**

Pintu keluar dari auditorium harus menuju tempat yang aman. Rute keluar harus memiliki lebar yang sama dengan pintu keluar dan dengan konsisten untuk menghindari efek leher botol. Semua pintu keluar dalam rute keluar harus memiliki arah bukaan pintu yang sama dengan arah arus pengunjung. Tangga pada rute keluar harus memiliki jumlah maksimum 16 anak tangga dan minimum 2 anak tangga, dengan tinggi dan lebar anak tangga 18 cm dan 275 cm. ramp harus dalam kemiringan $1,12^\circ$ dengan panjang 4,5 m. Rute keluar untuk pengguna kursi roda harus terpisah dengan rute lain. Rute keluar harus dilapisi dari bahan tahan api.

2.2.4. Akustik Ruang

Perencanaan akustik ruang harus menghasilkan dialog dan musik yang optimal bagi pendengarnya di ruang pagelaran. Berbagai macam pengaruh terpenting yang diperhatikan adalah:

- Waktu bunyi susulan

Nilai optimal bergantung pada penentuannya dan volume ruang.

Tabel 2.2

Jangkauan Waktu Bunyi Susulan Yang Optimal

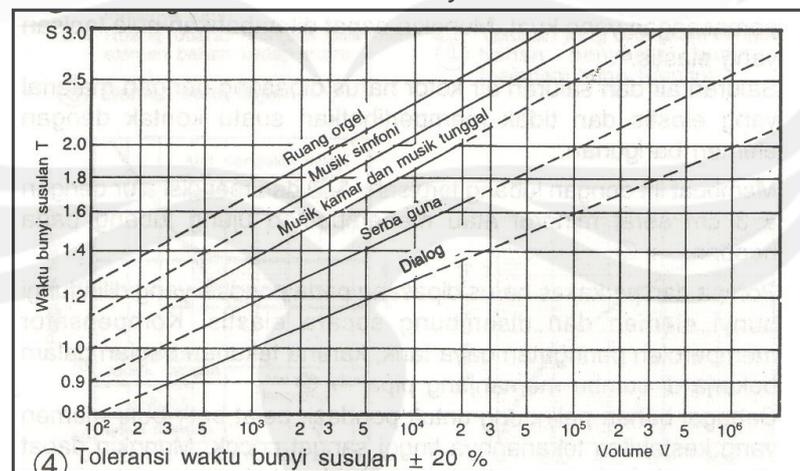
Fungsi ruang		Waktu bunyi susulan dalam detik
Dialog	Kabaret	0.8
	Tonil	1.0
	Ceramah	
Musik	Musik kamar	1.0 ... 1.5
	Opera	1.3 ... 1.6
	Konser musik	1.7 ... 2.1
	Musik orgel	2.5 ... 3.0

Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122

Waktu bunyi susulan pada umumnya bergantung pada frekuensi, lebih panjang pada frekuensi rendah, dan lebih pendek pada frekuensi tinggi. Untuk $f = 500\text{Hz}$ diperoleh dari pemeriksaan, perkiraan sesuai dengan toleransi waktu bunyi susulan sebagai nilai optimal.

Grafik 2.1

Toleransi Waktu Bunyi Susulan $\pm 20\%$

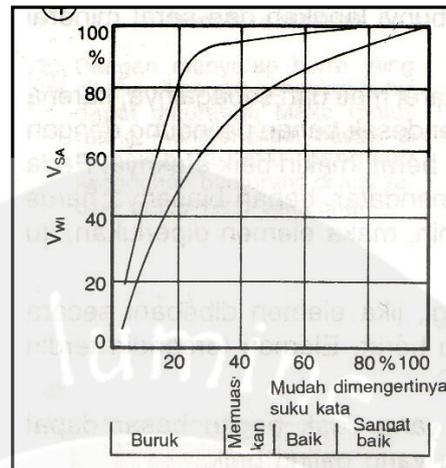


Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122

Kejelasan terdengarnya dialog perlu dibakukan bagi penilaian jelas terdengarnya kata yang diucapkan. Jika tidak dibakukan, maka ada bermacam-macam istilah kejelasan terdengarnya kalimat, kejelasan terdengarnya suku kata, penilaian dengan logat membingungkan. Pada pengukuran dengan logat berlaku 70 % sebagai kejelasan terdengarnya dialog yang terbaik.

Grafik 2.2

Kejelasan Terdengarnya Dialog



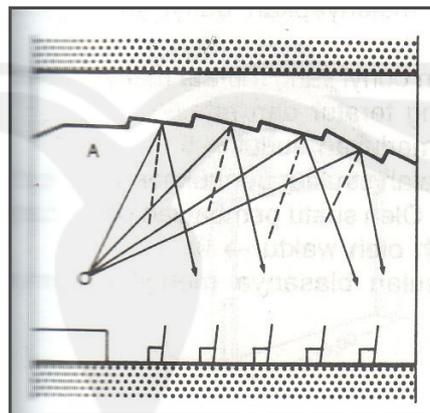
Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122

- Pantulan sebagai akibat struktur primer dan sekunder ruang

- Struktur primer ruang

Bentuk ruang: untuk musik, ruang yang sempit dan tinggi dengan dinding bersekat-sekat sangat cocok digunakan. Di dekat panggung diperlukan bidang refleksi untuk refleksi permulaan. Dinding dibelakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung, karena ini dapat bekerja sebagai gema.

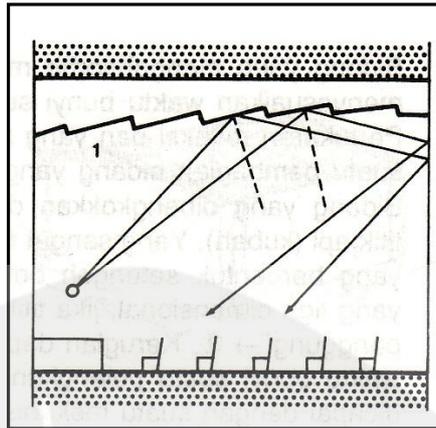
Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi untuk jangkuan ruang dibagian belakang dengan cara membuat lipatan-lipatan pada langit-langit kearah panggung.



Gambar 2.22. Bentuk Langit-langit Yang Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

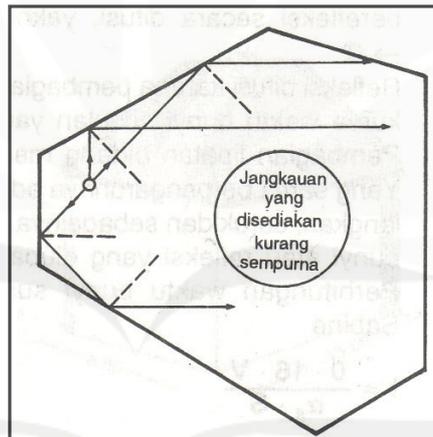
Sedangkan pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan timbul perbedaan kerasnya suara oleh konsentrasi bunyi.



Gambar 2.23. Bentuk Langit-langit Yang Tidak Menguntungkan

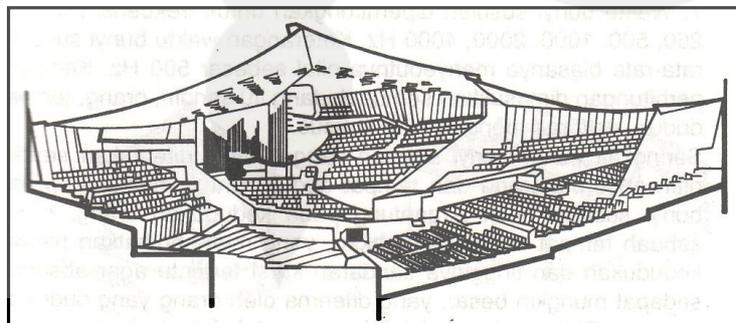
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

Ruang dengan dinding yang mengarah terpisah kebelakang kurang menguntungkan karena refleksi dari samping suara dapat menjadi terlalu lemah. Dengan bidang refleksi tambahan atau dinding diberi suatu lipatan kuat untuk menghantarkan bunyi di dalam ruang, kerugian ini dapat di kompensasikan.



Gambar 2.24. Bentuk Denah Yang Kurang Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

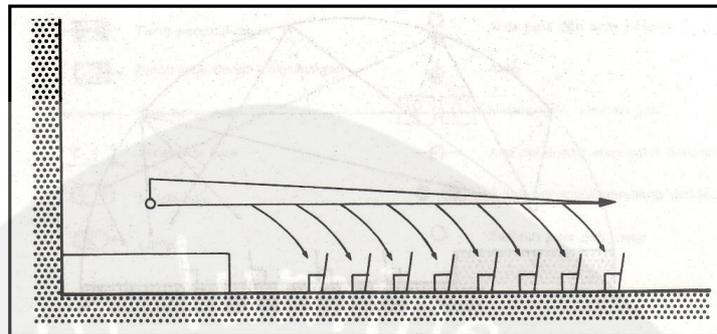


Gambar 2. 25. Dinding di Beri Lipatan Untuk Menghantar Bunyi

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

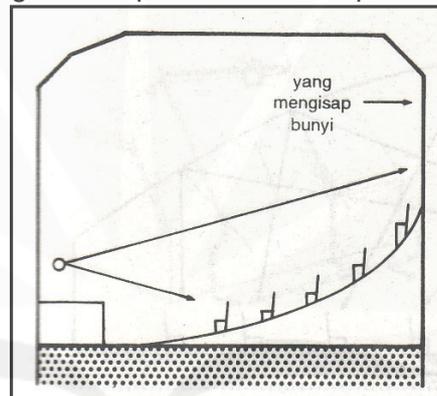
Ruang serba guna dengan panggung yang disusun secara variabel dan tempat duduk yang datar seringkali merupakan problem bagi

musik. Panggung jelas harus lebih tinggi daripada tempat duduk di lantai bawah, untuk menunjang penyebarluasan suara langit-langit harus menyempit.



Gambar 2.26. Turunnya Volume Suara Melalui Bidang Yang Menyerap Bunyi
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

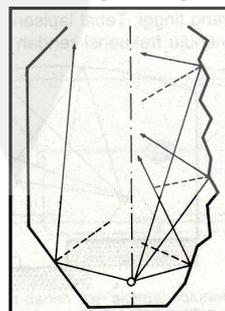
Dari alasan akustis peninggian deret tempat duduk menguntungkan dan bunyi langsung merata pada semua tempat



Gambar 2.27. Peninggian Deret Tempat Duduk Sebagai Spiral Yang Logis
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

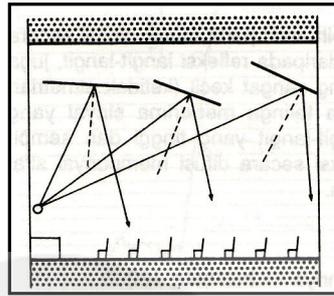
- Struktur sekunder

Bidang refleksi selanjutnya dapat mengkompensasi struktur primer yang tidak menguntungkan, misalnya dinding yang mengarah terpisah dengan lipatan permukaan atau dengan pemasangan layar yang digantung pada langit-langit.



Gambar 2.28. Lapisan Dinding

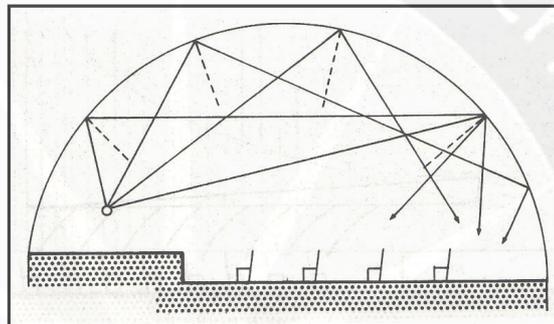
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)



Gambar 2.29. Layar Untuk Penghantar Bunyi

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

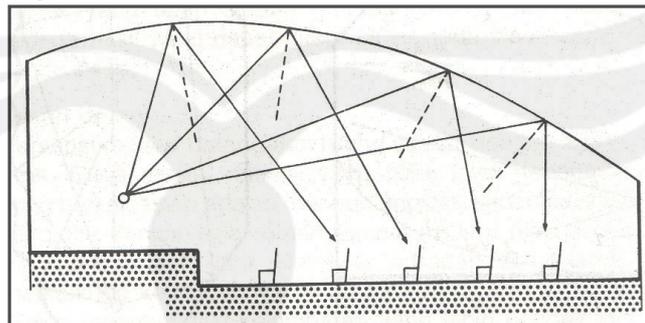
Bidang yang dibengkokkan dapat menyebabkan pembentukan titik api (kubah). Yang sangat tidak menguntungkan adalah ruang yang berbentuk setengah bola karena menyebabkan konsentrasi suara yang tiga dimensional.



Gambar 2.30. Pembentukan Titik Api Pada Bidang Yang di Bengkokkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 124)

Berpedoman pada waktu bunyi suatu pelengkungan langit-langit yang tepat dapat dicapai dengan suatu mekanisme pengaliran bunyi yang baik.



Gambar 2.31. Penghantar Bunyi Yang Menguntungkan Oleh Pembengkokan Yang di Sesuaikan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 124)

▪ Insulasi bunyi

Auditorium membutuhkan insulasi dari sumber kebisingan dari luar seperti lalu lintas dan fungsi lain didekatnya. Beberapa pertunjukan memiliki batasan kebisingan yang diperbolehkan seperti pada musik

klasik, opera dan tari noise rating (NR) berada pada angka 20 dan pada drama serta pertunjukan musik NR 20, bila pada pertunjukan terdapat perekaman langsung maka NR harus dibawah angka 15, semakin rendah NR semakin sulit untuk dicapai. Beberapa cara untuk meredam kebisingan suara dari luar adalah sebagai berikut :

- Isolasi auditorium secara struktural dari ruang lain atau penggunaan dinding ganda, penggunaan konstruksi dobel pada penutup atap bila terdapat kebisingan dari pesawat udara, penggunaan struktur dengan anti vibrasi untuk menghindari kebisingan getaran tanah.
- Penahan bunyi pada setiap pintu dan entry kedalam teater.
- Penggunaan peredam bunyi pada lantai dan dinding.